

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini pentingnya pendidikan anak usia dini mulai disadari oleh masyarakat Indonesia, terbukti dengan banyaknya pos-pos PAUD yang didirikan. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2007 tercatat jumlah PAUD sebanyak 21,2 persen kemudian menjadi 34,54 persen pada tahun 2011 (Ucu, Sasongko, 2013). Pendidikan anak usia dini di Indonesia semakin gencar dilaksanakan semenjak diterbitkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Pendidikan anak usia dini memberi pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Clarke-Stewart dan Fein (1983, dalam Santrock, 2002). menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan usia dini diantaranya akan lebih banyak berinteraksi dengan rekan sebayanya baik secara positif maupun negatif. Mereka lebih percaya diri, mandiri, mampu mengekspresikan diri secara verbal, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya diberikan oleh guru di sekolah, namun orang tua juga memegang peranan dalam pendidikan anak usia dini. Orang tua bersama dengan keluarga dalam lingkup yang lebih besar, dan teman sebaya memberikan kontribusi bagi perkembangan anak, misalnya prestasi dan penyesuaian anak di sekolah. Tidak hanya orang-orang di sekeliling anak yang menentukan perkembangan anak yang telah disebutkan sebelumnya, proses dan institusi pun turut berkontribusi pada perkembangan anak (Desforges & Abouchaar, 2003).

Kerjasama antara orang tua dan guru diperlukan untuk memaksimalkan perkembangan anak. Department for Children, Schools and Families di Inggris pada tahun 2007 mengeluarkan *The Children's Plan* yang menggarisbawahi pentingnya kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk mendukung anak-anak dalam proses pembelajaran, dan penyediaan dukungan yang lebih besar bagi orang tua untuk dapat terlibat pada pendidikan anaknya (Department for Children, Schools and Families, 2008). Penelitian yang tumbuh saat ini berkisar seputar kolaborasi antara orang tua dengan sekolah. Ketika orang tua dan sekolah berkolaborasi secara efektif, siswa dapat berperilaku dan menunjukkan prestasi yang lebih baik di sekolah (Epstein & Lee, 1995; Henderson & Berla, 1994; Reynolds, 1991; Walberg, 1984; Izzo dkk, 1999). Komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi salah satu cara orang tua untuk mempelajari kiat-kiat meningkatkan pendidikan anak selama di rumah (Dauber & Epstein, 1993; Stevenson & Baker, 1987; Izzo dkk,

1999). Akhirnya saat ini banyak program-program pendidikan yang mencakup program-program yang melibatkan orang tua (Izzo dkk, 1999).

Sebuah penelitian untuk mengidentifikasi strategi mengajar yang efektif dilakukan oleh Siraj-Blatchford dkk (2002, dalam Desforges & Abouchaar, 2003) Subjek penelitian Siraj-Blatchford adalah keluarga yang sedang menjadi subjek dalam penelitian milik Sylvia dan rekan-rekannya tentang kegiatan belajar di rumah. Keluarga tersebut dipilih karena dipertimbangkan sebagai keluarga dengan lingkungan belajar di rumah yang mendukung anak untuk belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus intensif. Studi kasus tersebut menunjukkan efektivitas strategi mengajar dapat diciptakan melalui kesamaan tujuan pendidikan anak antara orang tua dan guru. Kesamaan tujuan pendidikan antara orang tua dan guru menunjukkan bahwa orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak. Saat orang tua dan guru sepakat mengenai tujuan pendidikan anak, orang tua juga akan menerapkan pendidikan yang sesuai bagi anak di lingkungan rumah. Dampaknya, proses pembelajaran yang baik akan tetap terjadi walaupun praktek pembelajaran di prasekolah kurang baik (Siraj-Blatchford dkk, 2002; Desforges & Abouchaar, 2003).

Penelitian Siraj-Blatchford ini menambah daftar penelitian yang menjabarkan dampak positif kerjasama antara orang tua dan guru atau pihak sekolah yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya. Penelitian ini selain menggarisbawahi seputar kerjasama antara orang tua dan guru atau pihak sekolah, juga menekankan pada penyediaan kondisi belajar di rumah oleh orang tua. Siraj-Blatchford bahkan mengungkapkan bahwa penelitian ini menunjukkan peran

orang tua dalam kegiatan pembelajaran di rumah sangat erat kaitannya dengan pencapaian kognitif yang lebih baik pada tahun-tahun pertama anak (Siraj-Blatchford dkk, 2002; Desforges & Abouchaar, 2003).

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas mengarah kepada konstruk keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dikenal dengan konsep *parental involvement*. Keterlibatan orang tua secara umum dapat dideskripsikan sebagai investasi orang tua dalam pendidikan anak dari berbagai sumber (Ice, Hoover-Dempsey, 2011). Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) umumnya dapat tergolong menjadi dua kategori, yaitu: keterlibatan di sekolah dan keterlibatan dalam bentuk dukungan individual pada anak di rumah (Department for Children, Schools and Families, 2008). Keterlibatan orang tua di rumah dapat berupa kegiatan yang terkait pembelajaran anak di sekolah, misalnya memantau perkembangan anak, meminta anak untuk menceritakan kembali kegiatan di sekolah, membantu anak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR), berbicara via telpon dengan guru. Keterlibatan orang tua di sekolah dapat ditunjukkan dengan menghadiri rapat di sekolah atau sekedar berdiskusi secara informal dengan guru. Mengantarkan anak pada saat *field trip* juga termasuk keterlibatan orang tua di sekolah (e.g., Baker & Stevenson, 1986; Clark, 1993; Corner & Haynes, 1991; Dauber & Epstein, 1993; Epstein, 1986; Epstein & Dauber, 1991; Hoover-Dempsey, Bassler, & Brissie, 1987, 1992; Hoover-Dempsey, Bassler, & Burow, 1995; Lareau, 1989; Steinberg, Lamborn, Dornbusch, & Darling, 1992; U.S. Department of Education, 1994; Hoover-Dempsey, Sandler, 1997).

Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak sejak usia dini membawa efek yang signifikan pada prestasi akademik yang akan terus berlanjut sampai masa remaja dan masa dewasa (Department for Children, Schools and Families, 2008). Greenwood & Hickman (1991 dalam Gürbüzürk & Sad, 2010) menulis review tentang keterlibatan orang tua, mereka menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi yang positif. Kontribusi tersebut yaitu prestasi akademis yang tinggi, kehadiran anak yang tinggi di sekolah, iklim sekolah dan persepsi orang tua dan anak tentang kelas, sikap dan perilaku positif anak, kesiapan anak untuk mengerjakan PR, peningkatan waktu yang dihabiskan anak bersama dengan orang tuanya, nilai anak yang lebih baik, aspirasi pendidikan yang tinggi, kepuasan orang tua terhadap guru, dan kesadaran anak terhadap *well being*. Kotaman (2008 dalam Gürbüzürk & Sad, 2010) menjelaskan bahwa orang tua yang terlibat penuh dalam pendidikan anak dapat memberi efek positif pada berbagai aspek pendidikan termasuk meningkatkan perilaku anak dan adaptasi sosial, mengurangi masalah kedisiplinan di sekolah, meningkatkan kesuksesan di sekolah, dan peningkatan kehadiran di sekolah (Gürbüzürk & Sad, 2010).

Sayangnya masih banyak masyarakat yang belum berpartisipasi maksimal dalam pendidikan anak usia dini. Masih banyak orang tua yang belum terlibat banyak dalam pendidikan anaknya. Herlina (2007, dalam Widiasmara & Kurniawan, 2007) menyebutkan bahwa orang tua yang mengikutsertakan anaknya dalam jenjang sekolah formal, pada umumnya menganggap guru yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak. Tugas orang tua hanya meliputi keperluan yang bersifat materi, biaya sekolah, dan menerima laporan hasil belajar

setiap akhir semester. Penelitian lain dilakukan oleh Djibu (2014) pada salah satu PAUD di daerah Gorontalo mengangkat topik partisipasi orang tua dalam program kelompok bermain. Hasil penelitian Djibu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia kelompok bermain seringkali terhalang berbagai masalah. Masalah tersebut diantaranya keterbatasan waktu orang tua, faktor geografis, faktor ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua.

Pada beberapa kasus yang telah disebutkan di atas, faktor sosiekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi minimnya partisipasi orang tua. Dalam beberapa literatur, keterlibatan orang tua memang seringkali dikaitkan dengan kondisi ekonomi keluarga ataupun latar belakang pendidikan orang tua. Menurut data yang dikeluarkan childtrendsdatabank.org pada tahun 2012, tingkat kehadiran orang tua yang berlatar belakang pendidikan S1 atau lebih tinggi pada acara sekolah berkisar pada angka 85%, sementara orang tua yang pendidikannya hanya SMA atau bahkan lebih rendah, tingkat partisipasinya pada acara sekolah hanya berkisar sekitar 48%. Pada tahun 2011-2012, sebanyak 45% orang tua dari keluarga yang hidup di atas garis kemiskinan turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah anak mereka. Orang tua yang berasal dari keluarga yang hidup di garis kemiskinan atau bahkan di bawah garis kemiskinan hanya berpartisipasi sebanyak 27%.

Keterlibatan orang tua memang dipengaruhi oleh faktor demografis, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua. Saat ini, penelitian-penelitian tentang keterlibatan orang tua mulai berkembang dan banyak yang mengangkat faktor psikologis dalam kaitannya dengan keterlibatan

orang tua. Georgiou (1999, dalam Georgiou, Tourva; 2007) menyatakan bahwa beberapa penelitian saat ini memang tidak lagi mengukur faktor demografis sebagai faktor keterlibatan orang tua, melainkan faktor psikologis seperti sikap orang tua sebagai prediktor keterlibatan orang tua.

Hornby (2011) menyebutkan bahwa terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua yaitu faktor orang tua dan keluarga, faktor anak, faktor orang tua-guru, dan faktor masyarakat. Penelitian kali ini berfokus pada faktor orang tua dan keluarga. Hoover-Dempsey dan Sandler menyebutkan terdapat 3 aspek yang berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua yakni keyakinan motivasional orang tua, persepsi orang tua tentang ajakan untuk terlibat, dan variabel konteks sosial (Why is parent involvement important, 2012).

Faktor yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah faktor keyakinan motivasional orang tua. Keyakinan motivasional orang tua adalah keyakinan orang tua tentang apa yang harus mereka lakukan dan apa yang dapat mereka lakukan (Walker dkk, 2005). Orang tua yang memiliki keyakinan tersebut, akan terlibat dalam pendidikan anak, meskipun faktor sosioekonomi kurang mendukung. Keyakinan motivasional orang tua terdiri dari konstruksi peran orang tua dan *self efficacy* orang tua (Walker dkk, 2005). Orang tua yang memandang bahwa salah satu peran yang harus dilakukan adalah terlibat dalam pendidikan anak, akan menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Orang tua yang merasa mampu untuk membantu anak terkait pendidikannya juga akan menunjukkan keterlibatan yang tinggi (Walker dkk, 2005). Faktor keyakinan motivasional orang tua merupakan faktor pendorong keterlibatan orang tua yang bersumber dari diri

orang tua sendiri, sehingga orang tua sendiri yang dapat menentukan keyakinan motivasionalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Clark pada tahun 1983 (Hornby, 2011) membuahkan hasil berupa penemuan anak-anak berprestasi tinggi yang berasal dari keluarga ras hitam yang berpenghasilan rendah. Clark menemukan bahwa ternyata orang tua anak-anak tersebut meyakini bahwa mereka harus terlibat dalam pendidikan anaknya, baik dengan mendukung pembelajaran di rumah atau melakukan komunikasi yang membangun dengan pihak sekolah. Mereka meyakini bahwa mereka harus terlibat dalam pendidikan anak sehingga berdampak positif pada prestasi anak, walaupun mereka berasal dari keluarga dengan sosioekonomi rendah. Grolnick dkk, (1997, dalam Georgiou, Tourva, 2007) turut mengemukakan hal yang sama yaitu saat orang tua meyakini bahwa mereka mampu membantu anaknya dalam bidang pendidikan dan merasa bahwa mereka juga berperan sebagai guru, kemungkinan mereka untuk terlibat dalam pendidikan anak lebih tinggi. Selain itu, keyakinan orang tua akan kemampuannya juga merupakan hal yang penting dalam keterlibatan orang tua. Orang tua yang kurang yakin mampu membantu anaknya dalam pendidikan akan menghindari kontak dengan sekolah karena merasa keterlibatannya tidak akan memberikan dampak positif bagi anak (Hoover-Dempsey, Sandler, 1997; Hornby, 2011).

Penulis kemudian melakukan beberapa wawancara terhadap orang tua murid dan kepala sekolah TK PKK Kalijudan untuk mencairitahu sekilas mengenai keterlibatan orang tua dan keyakinan motivasional orang tua di TK PKK Kalijudan. Berdasarkan beberapa orang tua yang penulis temui, sebagian

besar menjawab bahwa mereka rutin menanyakan kepada guru mengenai perkembangan anak mereka, mengajak anak belajar di rumah, atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah. Beberapa orang tua lainnya, mengaku kalau mereka hanya sekedar menanyakan kepada anak apakah ada tugas dari sekolah atau tidak, apabila anak mengatakan tidak ada, mereka tidak meminta anak untuk belajar atau memeriksa lebih lanjut tas anak untuk memastikan apakah anak benar-benar tidak mendapat tugas dari sekolah. Mereka mengaku beberapa kali anak baru mengatakan bahwa ada tugas dari sekolah pada saat akan berangkat sekolah. Beberapa orang tua tampak menunggu di sekolah, penulis kemudian menanyakan alasan orang tua menunggu di sekolah, ada yang menjawab karena khawatir dengan anak, ada pula yang menjawab karena letak rumah yang jauh sehingga malas untuk bolak-balik rumah-sekolah.

Jawaban-jawaban yang diungkapkan orang tua pada paragraf sebelumnya beberapa menunjukkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, misalnya menanyakan perkembangan anak kepada guru yang menunjukkan adanya komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Kepala sekolah TK PKK Kalijudan turut mengiyakan beberapa orang tua memang sering bertanya mengenai perkembangan anak di sekolah. Beberapa orang tua lainnya, jika dilihat dari jawabannya, masih belum menunjukkan keterlibatan yang begitu tinggi dalam pendidikan anak, seperti tidak mengajak anak untuk belajar di rumah, tidak memeriksa lebih lanjut pelajaran yang didapat anak saat di sekolah. Beberapa orang tua memang terlihat sering berada di sekolah, mengantar jemput anak, namun belum berarti mereka terlibat dalam kegiatan di sekolah. Alasan beberapa

orang tua yang menunggu anak di sekolah tidak terkait dengan pendidikan anak. Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran sekilas bahwa masih terdapat beberapa orang tua yang belum menunjukkan keterlibatan dalam pendidikan anak, sementara beberapa orang tua lainnya tampak sudah menunjukkan keterlibatan dalam pendidikan anak.

Melihat bahwa masih terdapat beberapa orang tua yang kurang terlibat dalam berbagai lembaga pendidikan anak usia dini, salah satunya di TK PKK Kalijudan, penulis kemudian tertarik untuk membuat penelitian yang berusaha meneliti bagaimana hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan keterlibatannya dalam pendidikan anak usia dini. Apakah orang tua dengan keyakinan motivasional yang tinggi akan lebih terlibat dibandingkan dengan orang tua yang keyakinan motivasionalnya rendah? atau justru sebaliknya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang berusaha penulis jawab dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdampak positif. Dampak tersebut antara lain meningkatnya prestasi akademis anak, kepuasan orang tua terhadap guru, dll. (Greenwood & Hickman, 1991; Gürbüzürk & Sad, 2010). Sayangnya, belum semua orang tua benar-benar terlibat dalam pendidikan anaknya. Penelitian yang dilakukan Djibu tahun 2014 menemukan bahwa beberapa orang tua kurang menganggap penting pendidikan anak usia dini, terutama kelompok bermain, karena dianggap hanya berisi kegiatan yang sifatnya

bermain, tidak bersifat akademis. Tidak hanya orang tua dari kalangan ekonomi rendah saja yang kurang terlibat dalam pendidikan anak. Orang tua dari kalangan menengah atas pun beberapa kurang terlibat karena terbatasnya waktu yang dimiliki untuk bersama anak (Djibu, 2014).

Pada kenyataannya, memang masih banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anak kepada pihak sekolah tanpa turut campur. Mereka mempercayakan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru. Herlina (2007, dalam Widiasmara & Kurniawan, 2007) menyebutkan bahwa banyak orang tua yang mengikutsertakan anaknya dalam jenjang sekolah formal, menyerahkan tanggung jawab penuh kepada guru untuk mendidik anaknya dan tidak ikut memegang andil yang besar dalam pendidikan anak. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian Fardana (2011) tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu hasil penelitian tersebut adalah masih kurang efektifnya keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan anak usia dini yang berbasis di rumah, terutama orang tua yang pasif dan menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga PAUD.

Beberapa hasil penelitian memang sebagian besar menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan faktor demografis. Faktor demografis yang dimaksud seperti kondisi ekonomi keluarga ataupun latar belakang pendidikan orang tua (Desforges & Abouchaar, 2003). Beberapa hasil penelitian lain akan tetapi, justru menunjukkan hal yang berlawanan, faktor psikologis justru lebih berpengaruh daripada faktor demografis. Contoh hasil penelitian tersebut adalah keterlibatan orang tua ternyata turut dipengaruhi oleh proses pengasuhan

(Zellman dan Waterman, 1998; Desforges & Abouchaar, 2003). Antusiasme orang tua juga dikatakan berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua. Antusiasme orang tua terhadap perkembangan anak, termasuk pendidikan anak, tidak bergantung pada kelas sosial tertentu ataupun latar belakang etnis (Desforges & Abouchaar, 2003).

Keterlibatan orang tua memang tidak hanya dipengaruhi faktor demografis, faktor psikologis juga turut mempengaruhi. Teori yang dikemukakan Hornby dan Hoover-Dempsey pada bagian latar belakang meliputi faktor psikologis orang tua. Salah satu faktor psikologis orang tua tersebut adalah keyakinan motivasional orang tua tentang keterlibatannya. Keyakinan motivasional adalah keyakinan yang mendorong orang tua untuk terlibat. Keyakinan tersebut mencakup keyakinan tentang seberapa wajib orang tua merasa harus terlibat, usaha apa yang harus dilakukan, dan kemampuan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya (Walker dkk., 2005). Keyakinan motivasional orang tua dalam pendidikan anak bervariasi. Ada orang tua yang meyakini bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab penuh orang tua. Ada pula orang tua yang meyakini bahwa yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah sekolah. Ketiga, ada orang tua yang meyakini bahwa orang tua dan sekolah sama-sama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak (Walker, 2005).

Hasil penelitian seputar orang tua yang mempercayakan pendidikan anak sepenuhnya kepada guru menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki keyakinan untuk harus terlibat dalam pendidikan anak. Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu landasan bagi penulis untuk menggunakan keyakinan motivasional

orang tua sebagai variabel x dalam penelitian ini. Faktor keyakinan motivasional orang tua yang bersumber dari diri orang tua sendiri dan dapat dikendalikan oleh orang tua sendiri juga menjadi alasan penggunaan keyakinan motivasional orang tua sebagai variabel x. Penulis dalam penelitian ini ingin fokus membahas melihat aspek dalam diri orang tua yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua. Penulis juga fokus pada konteks pendidikan anak usia dini karena masih minimnya penelitian tentang keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian tentang “Hubungan antara Keyakinan Motivasional Orang tua dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK PKK Kalijudan” ini, penulis membatasi masalah tentang keterlibatan orang tua, keyakinan motivasional orang tua dan pendidikan anak usia dini.

1.3.1. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua adalah partisipasi orang tua dalam proses pendidikan dan pengalaman anak (Jeynes, 2005; Hornby, 2011). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat berupa mengkomunikasikan nilai, tujuan, ekspektasi, aspirasi, keterlibatan dalam kegiatan rumah, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan komunikasi dengan guru atau sekolah (Why is parent involvement important, 2012).

1.3.2. Keyakinan Motivasional Orang Tua

Keyakinan motivasional orang tua adalah keyakinan orang tua tentang apa yang seharusnya mereka lakukan dalam pendidikan anaknya dan apa yang dapat mereka lakukan bagi pendidikan anaknya (Walker dkk, 2005).

1.3.3. Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 butir 14 berisi tentang definisi Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis angkat sebelumnya, penulis kemudian merumuskan pertanyaan penelitian yang berupa :

1. Apakah ada hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, dan lebih spesifik pada faktor keyakinan motivasional orang tua terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan baik oleh pihak sekolah maupun pihak orang tua untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini.